

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Daerah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sanden Bantul yang terletak di Kecamatan Sanden yang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bantul yang terdiri dari 4 desa, yaitu Desa Murtigading (18 dusun), Desa Gadingsari (18 dusun), Desa Gadingharjo (6 dusun), dan Desa Srigading (20 dusun). Luas Wilayah Kecamatan Sanden yaitu 23,06 Km<sup>2</sup>. Kabupaten Bantul memiliki empat perbatasan yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pandak, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kretek, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Srandakan. Wilayah Puskesmas Sanden dibagi menjadi 4 Desa dan 62 dusun, diantaranya Desa Gadingsari, Desa Gadingharjo, Desa Srigading dan Desa Murtigading dengan jumlah penduduk 29.995 jiwa pada tahun 2014. Puskesmas Sanden ini memiliki beberapa unit pelayanan diantaranya pelayanan UGD 24 jam, Poli umum, Poli gigi, dan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)/ Keluarga Berencana (KB). Pada pelayanan Keluarga Berencana melayani konseling dan berbagai cara dan alat kontrasepsi.

Jumlah akseptor MOP tahun 2014 di Puskesmas Sanden sebanyak 202 akseptor, dengan rincian masing-masing yaitu, Desa Gadingsari sebanyak 63 akseptor, Desa Gadingharjo sebanyak 49 akseptor, Desa Srigading 53 akseptor, dan Desa Murtigading sebanyak 37 akseptor.

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan. Karakteristik berdasarkan umur, pendidikan dan pekerjaan dapat dilihat pada table 4.1. dibawah ini

Tabel 4.1 Distrpasiensi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	N	%
<b>Umur</b>			
1.	30 - 39 Tahun	5	7.5
2.	40 - 49 Tahun	42	62.7
3.	> 49 Tahun	20	29.9
<b>Pendidikan</b>		n	%
1.	SD	25	37.3
2.	SMP	13	19.4
3.	SMA	27	40.3
4.	Perguruan Tinggi	2	3.0
<b>Pekerjaan</b>		n	%
1.	Petani	33	49.3
2.	Buruh	15	22.4
3.	Swasta	7	10.4
4.	PNS	3	4.5
5.	Wiraswasta	9	13.4
<b>Jumlah</b>		67	100

Berdasarkan Tabel 4.1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berumur 40 – 49 tahun, yaitu sebanyak 42 responden (62,7%), dengan pendidikan terakhir sampai tingkat SMA sebanyak 27 responden (40,3%), dengan status pekerjaan sebagai petani sebanyak 33 responden (49,3%).

### 3. Hasil

#### a. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP)

##### Berdasarkan Karakteristik

#### 1) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria MOP

##### Berdasarkan Umur

Tabel 4.2. Tabulasi Silang Karakteristik Umur dengan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang MOP

Umur	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	F	%	F	%	f	%		
30 – 39 Tahun	3	75.0%	1	25.0%	0	0%	4	100%
40 – 49 Tahun	17	40.5%	16	38.1%	9	21.4%	42	100%
>49 Tahun	5	23.8%	10	47.6%	6	28.6%	21	100%
Jumlah	25	37.3%	27	40.3%	15	22.4%	67	100%

Sumber: Data Primer 2015.

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan suami berumur 40 – 49 dengan tingkat pengetahuan suami tentang MOP kategori baik yaitu sebanyak 17 responden (40.5%).

#### 2) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP)

##### Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.3. Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang MOP

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	n	%	n	%	n	%		
SD	2	8.0%	9	36%	14	56%	25	100%
SMP	4	30.8%	9	69.2%	0	0%	13	100%
SMA	17	63.0%	9	33.3%	1	3.7%	27	100%
Perguruan Tinggi	2	100%	0	0%	0	0%	2	100%

Jumlah	25	37.3%	27	40.3%	15	22.4%	67	100%
--------	----	-------	----	-------	----	-------	----	------

Sumber: Data Primer 2015.

Berdasarkan Tabel 4.3 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan suami berpendidikan terakhir SMA dengan tingkat pengetahuan suami tentang MOP kategori baik yaitu sebanyak 17 responden (63.0%).

### 3) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP) Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4.4. Tabulasi Silang Karakteristik Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang MOP

Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	n	%	n	%	n	%	N	%
Petani	6	18.2%	15	45.5%	12	36.4%	33	100%
Buruh	8	53.3%	5	33.3%	2	13.3%	15	100%
Swasta	4	57.1%	3	42.9%	0	0%	7	100%
PNS	3	100%	0	0%	0	0%	3	100%
Wiraswasta	4	44.4%	4	44.4%	1	11.1%	9	100%
Jumlah	25	37.3%	27	40.3%	15	22.4%	67	100%

Sumber: Data Primer 2015.

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden merupakan suami dengan status pekerjaan sebagai petani dengan tingkat pengetahuan suami tentang MOP kategori cukup yaitu sebanyak 15 responden (45.5%).

**b. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP)  
Berdasarkan Tiap Indikator**

**1) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP)**

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang MOP

No	Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Alat Kontrasepsi MOP	n	%
	Baik	25	37.3
	Cukup	27	40.3
	Kurang	15	22.4
	Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang MOP dengan kategori cukup, yaitu sebanyak 27 responden (40,3%).

**2) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Pengertian Metode Operasi Pria (MOP)**

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Pengertian MOP

No	Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Pengertian Alat Kontrasepsi MOP	n	%
	Baik	41	61.2
	Cukup	23	34.3
	Kurang	3	4.5
	Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.6. dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang pengertian MOP dengan kategori baik, yaitu sebanyak 41 responden (61,2%).

### 3) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Keuntungan Metode Operasi Pria (MOP)

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Keuntungan MOP

No	Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Keuntungan MOP	n	%
	Baik	35	52.2
	Cukup	21	31.3
	Kurang	11	16.4
	Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.7. dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang keuntungan MOP dengan kategori baik, yaitu sebanyak 35 responden (52,2%).

### 4) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Kerugian Metode Operasi Pria (MOP)

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Kerugian MOP

No	Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Kerugian MOP	n	%
	Baik	15	22.4
	Cukup	25	37.3
	Kurang	27	40.3
	Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.8. dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang kerugian MOP dengan kategori cukup, yaitu sebanyak 25 responden (37,5%).

### 5) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Syarat-Syarat Metode Operasi Pria (MOP)

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Syarat-Syarat MOP

No	Tingkat Pengetahuan Suami Tentang MOP	n	%
	Baik	48	71.6
	Cukup	14	20.9

Kurang	5	7.5
Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.9. dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang syarat-syarat MOP dengan kategori baik, yaitu sebanyak 48 responden (71,6%).

#### 6) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Indikasi Dan Kontra Indikasi Metode Operasi Pria (MOP)

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Indikasi Dan Kontra Indikasi MOP

No	Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Indikasi Dan Kontra Indikasi MOP	N	%
	Baik	36	53.7
	Cukup	19	28.4
	Kurang	12	17.9
	Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.10. dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang indikasi dan kontra indikasi MOP dengan kategori baik, yaitu sebanyak 36 responden (53,7%).

#### 7) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Efektifitas Metode Operasi Pria (MOP)

Tabel 4.11. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Efektifitas MOP

No	Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Efektifitas Alat Kontrasepsi MOP	n	%
	Baik	41	61.2
	Cukup	19	28.4
	Kurang	7	10.4
	Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.11. dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang efektifitas MOP dengan kategori baik, yaitu sebanyak 41 responden (61,2%).

#### 8) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Perawatan Metode Operasi Pria (MOP)

Tabel 4.12. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Perawatan MOP

No	Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Perawatan MOP	n	%
	Baik	14	20.9
	Cukup	37	55.2
	Kurang	16	23.9
	Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.12. dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang perawatan MOP dengan kategori baik, yaitu sebanyak 23 responden (63,9%).

#### 9) Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Komplikasi Metode Operasi Pria (MOP)

Tabel 4.13. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Komplikasi MOP

No	Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Komplikasi MOP	n	%
	Baik	30	44.8
	Cukup	19	28.4
	Kurang	18	26.9
	Jumlah	67	100

Sumber : Data Primer diolah (2015)

Berdasarkan tabel 4.13. dapat diketahui bahwa, sebagian besar tingkat pengetahuan suami tentang komplikasi MOP dengan kategori baik, yaitu sebanyak 30 responden (44,8%).

## **B. Pembahasan**

### **A. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP) Berdasarkan Karakteristik**

#### **1. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP) Berdasarkan Umur**

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sanden, Bantul, tentang umur responden pada tabel 4.1 didapatkan umur terbanyak pada kelompok umur 40 – 49 tahun sebanyak 42 responden (62,7%), umur >49 tahun sebanyak 20 responden (29,9%), sedangkan umur 30 – 39 tahun sebanyak 5 responden (7,5%). menurut Nursalam (2009) umur adalah usia individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat beberapa tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa.

Hasil tabulasi silang antara umur dan pengetahuan responden tentang alat kontrasepsi MOP menunjukkan bahwa responden dengan umur 30-39 tahun mayoritas memiliki pengetahuan baik tentang MOP sebanyak 3 responden (75,0%), responden dengan umur 40-49 tahun mayoritas memiliki pengetahuan baik tentang MOP sebanyak 17 responden (40,5%) sedangkan responden dengan umur > 49 tahun mayoritas memiliki pengetahuan cukup tentang MOP sebanyak 10 responden (47,6%) Hal itu disebabkan semakin berumur usia responden semakin matang cara berfikir dan menerima dalam menyerap informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan, media atau lingkungan disekitarnya

dalam pengetahuan MOP. Akan tetapi pada usia-usia tertentu apalagi memasuki masa lanjut usia, penerimaan informasi akan terhambat akibatnya pengetahuan suami juga semakin menurun (Notoatmodjo, 2010).

## **2. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP) Berdasarkan Pendidikan**

Hasil penelitian tentang pendidikan responden pada tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir tingkat SMA sebanyak 27 responden (40,3%). Tingkat SD sebanyak 25 responden (37,3%). Tingkat SMP sebanyak 13 responden (19,4%) dan terendah dengan pendidikan terakhir tingkat perguruan tinggi sebanyak 2 responden (3,0%). Pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Responden dengan pendidikan SMA telah memiliki dasar-dasar pengetahuan yang baik sehingga lebih mampu menyerap dan memahami pengetahuan.

Hasil tabulasi silang antara pendidikan dengan pengetahuan suami tentang MOP menunjukkan bahwa responden dengan pendidikan SD mayoritas memiliki pengetahuan kurang tentang MOP sebanyak 14 responden (56,0%), sedangkan responden dengan pendidikan SMA dan perguruan tinggi mayoritas memiliki pengetahuan yang baik masing-masing sebesar 17 responden (63,0%) dan 2 responden (100,0%). Hal ini sesuai dengan teori Nursalam (2009) bahwa dengan pendidikan yang

tinggi maka seseorang akan cenderung lebih baik untuk mendapatkan informasi dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah dan akan sulit menerima pesan, mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan.

Pendidikan responden yang rendah cenderung susah untuk memahami informasi khususnya tentang alat kontrasepsi MOP. Tetapi tidak menutup kemungkinan yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi tersebut bisa didapatkan dari pengalaman ataupun sumber informasi.

### **3. Tingkat Pengetahuan Metode Operasi Pria (MOP) Berdasarkan Pekerjaan**

Hasil penelitian berdasarkan pekerjaan pada tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar pekerjaan responden sebagai petani sebanyak 33 responden (49,3%), buruh sebanyak 15 responden (22,4%), swasta sebanyak 7 responden (10,4%), PNS sebanyak 3 responden (4,5%), dan terendah pada pekerjaan wiraswasta 9 responden (13,4%). Salah satu faktor pembentuk pengetahuan seseorang adalah lingkungan sosial termasuk didalam lingkungan kerja. Menurut Wawan dan Dewi (2010) lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Hasil tabulasi silang antara pekerjaan dengan pengetahuan suami tentang MOP menunjukkan bahwa pekerjaan suami sebagai petani

mayoritas memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 15 responden (45,5%), buruh sebagian besar memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 responden (53,3%), sedangkan responden yang bekerja sebagai PNS, swasta dan wiraswasta mayoritas memiliki pengetahuan yang baik masing-masing sebanyak 4 responden (57,1%), 3 responden (100,0%) dan 4 responden (44,4%). Hal itu disebabkan semakin baik pekerjaan yang dilakukan oleh responden maka semakin banyak pula informasi dan pengetahuan tentang MOP yang didapatkan pada lingkungan pekerjaan responden.

## **B. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP) Berdasarkan Indikator**

### **1. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Metode Operasi Pria (MOP)**

Hasil penelitian tingkat pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi MOP di tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan cukup, yaitu sebanyak 27 responden (40,3%). Meski telah mendapat informasi dan mempunyai pengetahuan yang cukup tentang alat kontrasepsi MOP sebagian besar penduduk menganggap bahwa masalah kontrasepsi hanyalah untuk perempuan. Hasil penelitian ini dapat dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan dan pekerjaan. Dapat dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa sebagian besar responden berumur 40 – 49 tahun (62,7%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (40,3%), dan bekerja sebagai petani (49,35). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih

percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2009).

Menurut Nursalam (2009) dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai pendidikan yang rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan.

Lingkungan merupakan seluruh kondisi yang ada disekitar manusia dan pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku (Wawan dan Dewi, 2010).

Hal ini sejalan dengan Margiani (2013) yang menunjukkan tingkat pengetahuan suami tentang metode kontrasepsi jangka panjang di Dusun Ngrambe Desa Pulongrambe Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2013 dengan hasil bahwa tingkat pengetahuan suami tentang metode kontrasepsi kategori cukup, selain faktor karakteristik, diri sendiri, lingkungan dan keadaan informasi juga turut menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan responden.

Pengetahuan tentang metode kontrasepsi vasektomi pada pria perlu ditingkatkan karena dengan mengetahui tentang kontrasepsi pria dapat lebih berpartisipasi dalam program KB, sehingga dapat meningkatkan cakupan KB vasektomi.

## **2. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Pengertian Metode Operasi Pria (MOP)**

Pada tabel 4.6 indikator pengertian MOP menunjukkan sebagian besar adalah kategori baik yaitu sebanyak 41 responden (61,2%). Hal ini menunjukkan responden telah mengetahui dengan baik pengertian alat kontrasepsi MOP. Notoatmodjo (2012) menjelaskan tahu diartikan sebagai penguasaan suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

Penelitian ini sejalan dengan Murgiani (2013) dengan hasil bahwa pengetahuan suami tentang pengertian metode kontrasepsi jangka panjang di Dusun Ngrambe Desa Pulongrambe Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Tahun 2013 kategori baik.

## **3. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Keuntungan Metode Operasi Pria (MOP)**

Berdasarkan hasil tabel 4.7 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan suami tentang keuntungan MOP sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 35 responden (52,2%). Hal ini bisa disebabkan karena adanya pengalaman yang dimiliki suami dalam penggunaan alat kontrasepsi MOP. Hal tersebut dikarenakan seluruh responden dalam penelitian ini merupakan akseptor MOP. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan

seseorang. Notoatmodjo (2010) mengungkapkan bahwa pengalaman seseorang mempengaruhi pengetahuan orang tersebut. Pengalaman akan menghasilkan pemahaman yang berbeda bagi tiap orang. Suami dengan pengalaman dalam menggunakan alat kontrasepsi dapat menjadi daya dukung dalam meningkatkan pengetahuan suami tentang keuntungan termasuk MOP.

Penelitian ini sejalan dengan Maria Nurrita (2012) dengan hasil pengetahuan, pendidikan, lingkungan pekerjaan, pengalaman dan informasi mempengaruhi pengetahuan dan sikap suami terhadap kontrasepsi mantap vasektomi di Kecamatan Rancaekek.

#### **4. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Kerugian Metode Operasi Pria (MOP)**

Dari hasil penelitian pada tabel 4.8 didapatkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kerugian MOP adalah kategori cukup yaitu sebanyak 25 responden (37,5%). Hasil penelitian ini dipengaruhi oleh faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, informasi dan pengalaman. Hal ini dapat dilihat sebagian besar responden berumur 40 – 49 (62,7%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (40,3%), dan bekerja sebagai Petani (49,3%). Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang lebih dewasa akan lebih percaya dari pada orang belum cukup tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman jiwa (Nursalam, 2009).

Menurut Nursalam (2009) dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap seseorang terhadap nilai-nilai pendidikan yang rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan, dan informasi yang disampaikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Margiani (2013) dengan hasil tingkat pengetahuan suami tentang metode kontrasepsi jangka panjang dipengaruhi oleh beberapa faktor karakteristik, diri sendiri, lingkungan dan keadaan. Di Dusun Ngrambe Desa Pulongrambe Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Pengetahuan tentang metode kontrasepsi vasektomi pada pria perlu ditingkatkan karena dengan mengetahui tentang kontrasepsi pria dapat lebih berpartisipasi dalam program KB, sehingga dapat meningkatkan cakupan KB vasektomi.

#### **5. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Syarat-Syarat Metode Operasi Pria (MOP)**

Hasil penelitian pada tabel 4.9 dihasilkan tingkat pengetahuan suami tentang syarat-syarat alat kontrasepsi MOP adalah kategori baik, yaitu sebanyak 48 responden (71,6%). Penggunaan alat kontrasepsi MOP dapat dipengaruhi oleh faktor informasi. Faktor informasi juga mempengaruhi hasil dalam penelitian ini hal ini disebabkan karena Puskesmas Sanden, Bantul, merupakan Puskesmas dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan MOP tertinggi di Kabupaten Bantul, sehingga

secara garis besar MOP sudah menjadi hal yang tidak asing bagi para suami, faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengertian para suami mengenai hal-hal yang berkaitan dengan MOP selain itu seringkali pemberian penyuluhan oleh petugas kesehatan baik dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dan juga dari penggiat kesehatan lainnya juga bertujuan untuk memberikan informasi MOP, sehingga para suami diwilayah kerja Puskesmas Sanden lebih terbuka dan lebih tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan MOP.

Informasi mengenai syarat-syarat dengan sangat mudah suami dapatkan dari media elektronik seperti televisi, radio dan internet. Selain itu, informasi tentang alat kontrasepsi MOP juga dapat diperoleh melalui media masa seperti majalah dan brosur. Hal ini sejalan dengan teori dari Mubarak (2007) yang mengungkapkan informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Informasi, kemudahan memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

Penelitian ini sejalan dengan Maria Nurrita (2012) dengan hasil pengetahuan, pendidikan, lingkungan pekerjaan, pengalaman dan informasi mempengaruhi pengetahuan dan sikap suami terhadap kontrasepsi mantap vasektomi di Kecamatan Rancaekek.

#### **6. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Indikasi dan Kontra Indikasi Metode Operasi Pria (MOP)**

Hasil penelitian pada tabel 4.9 menunjukkan sebagian besar responden merupakan suami dengan tingkat pengetahuan suami tentang

indikasi dan kontra indikasi MOP kategori baik, yaitu sebanyak 36 responden (53,7%). Penggunaan alat kontrasepsi MOP dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden. Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pendidikan perguruan tinggi seluruhnya memiliki pengetahuan yang baik berkaitan dengan MOP.

Hal ini sejalan dengan teori dari Mubarak (2007), yang menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Seseorang dengan pendidikan tinggi akan menjadi daya dukung suami dalam memahami indikasi dan kontraindikasi alat kontrasepsi MOP. Penelitian ini sejalan dengan Maria Nurrita (2012) dengan hasil pengetahuan, pendidikan, lingkungan pekerjaan, pengalaman dan informasi mempengaruhi pengetahuan dan sikap suami terhadap kontrasepsi mantap vasektomi di Kecamatan Rancaekek.

Hal ini berarti para suami atau akseptor pengguna alat kontrasepsi MOP yang memiliki pengetahuan baik tentang indikasi dan kontra indikasi akan berupaya untuk menggunakan MOP dan tidak akan mudah menghentikan penggunaan.

#### **7. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Efektifitas Metode Operasi Pria (MOP)**

Hasil penelitian pada tabel 4.10 dengan jumlah responden 67 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan suami dengan tingkat pengetahuan suami tentang efektifitas MOP kategori baik, yaitu sebanyak 41 responden (61,2%). Pengetahuan suami tentang

alat kontrasepsi MOP dapat dipengaruhi oleh faktor minat suami dalam menggunakan alat kontrasepsi MOP. Hal tersebut disebabkan karena seluruh responden dalam penelitian ini merupakan suami akseptor KB MOP.

Hal ini sejalan dengan teori dari Mubarak (2007), yang menyatakan bahwa minat, sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam. Maka, minat suami dalam menggunakan MOP akan menjadi daya dukung suami dalam menggali informasi berkaitan dengan efektifitas MOP sehingga berpengaruh terhadap pengetahuannya.

#### **8. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Perawatan Post Operasi Metode Operasi Pria (MOP)**

Hasil penelitian pada tabel 4.11 dengan jumlah responden 67 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan suami dengan tingkat pengetahuan suami tentang perawatan MOP kategori baik, yaitu sebanyak 23 responden (63,9%). Penggunaan maupun pengetahuan tentang alat kontrasepsi MOP dipengaruhi oleh tingginya motivasi yang didapatkan oleh suami. Suami yang memiliki motivasi tinggi akan cenderung memiliki dorongan untuk meningkatkan pengetahuan dalam hal ini berkaitan dengan MOP.

Hal ini sejalan dengan teori Notoatmodjo (2010), motivasi merupakan dorongan, keinginan dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengesampingkan

hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat. Dalam mencapai tujuan dan munculnya motivasi memerlukan rangsangan dari dalam diri individu (biasanya timbul dari perilaku yang dapat memenuhi kebutuhan sehingga menjadi puas) maupun dari luar (merupakan pengaruh dari orang lain/lingkungan). Motivasi murni adalah motivasi yang betul-betul disadari akan pentingnya suatu perilaku dan dirasakan sebagai suatu kebutuhan.

Penelitian ini sejalan dengan Endah Sri lestari (2012) dengan hasil penelitian kualitatif didapatkan faktor-faktor motivasi intrinsik anggota TNI AD/Babinsa dalam keikutsertaan KB MOP yaitu Pengetahuan, Prestasi, Stimulus/dorongan dan Loyalitas.

#### **9. Tingkat Pengetahuan Suami Tentang Komplikasi Metode Operasi Pria (MOP)**

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sanden, Bantul, dengan jumlah responden 67 responden diperoleh data bahwa, sebagian besar responden merupakan suami dengan tingkat pengetahuan suami tentang komplikasi alat kontrasepsi MOP kategori baik, yaitu sebanyak 30 responden (44,8%). Tingkat pengetahuan suami tentang alat kontrasepsi MOP dapat dipengaruhi oleh faktor informasi dan lingkungan. Faktor lingkungan dan informasi juga mempengaruhi hasil dalam penelitian ini hal ini disebabkan karena Puskesmas Sanden, Bantul, merupakan Puskesmas dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan MOP tertinggi di Kabupaten Bantul, sehingga secara garis besar MOP sudah menjadi hal yang tidak asing bagi para suami, faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengertian para suami mengenai hal-hal yang

berkaitan dengan MOP selain itu seringkali pemberian penyuluhan oleh petugas kesehatan baik dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul dan juga dari penggiat kesehatan lainnya juga bertujuan untuk memberikan informasi alat kontrasepsi MOP, sehingga para suami diwilayah kerja Puskesmas Sanden lebih terbuka dan lebih tahu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan MOP.

Hal ini sejalan dengan teori dari Nursalam (2009), yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Dalam lingkungan seseorang akan memperoleh pengalaman yang akan berpengaruh pada cara berfikir seseorang. Nursalam (2009) juga mengungkapkan informasi memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat mengingatkan pengetahuan seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan Maria Nurrita (2012) dengan hasil pengetahuan, pendidikan, lingkungan pekerjaan, pengalaman dan informasi mempengaruhi pengetahuan dan sikap suami terhadap kontrasepsi mantap vasektomi di Kecamatan Rancaekek.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan serta kelemahan, diantaranya :

1. Jumlah responden yang terlalu banyak mempersulit peneliti untuk dapat membagikan kuesioner dan mengumpulkan responden dalam 1 waktu sehingga peneliti membutuhkan beberapa hari untuk dapat mengumpulkan responden dan membagikan kuesioner.
2. Pertemuan kelompok pengguna alat kontrasepsi pria yang dilakukan setiap satu bulan sekali dan jumlah responden yang tidak menentu untuk menghadiri kegiatan mempersulit peneliti mendapatkan jumlah responden yang maksimal dalam satu waktu.
3. Perbedaan pemikiran, cara mengisi dan pendapat antara responden dengan peneliti tidak sejalan sehingga terjadi ketidak sesuaian yang peneliti inginkan.